

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu proses pengembangan sumber daya manusia dengan mendayagunakan potensi-potensi positif yang ada. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian yang diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas dan bertanggungjawab.<sup>1</sup> Konsep pendidikan di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi dituangkan oleh pemerintah dengan menyusun kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menegaskan bahwa salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional adalah pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Pasal 35 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Kurikulum 2013 melanjutkan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.<sup>2</sup> Dari paparan undang – undang tersebut dapat dipahami bahwa sanya tujuan pendidikan tidak hanya tertuju kompetensi kognitif saja, akan tetapi keterampilan (*Life Skill*) juga menjadi salah satu goal dari tujuan dari pendidikan itu sendiri, maka peneliti menjadikan Gusjigang merupakan salah satu kompetensi *life skill* dalam pendidikan.

Pemerintah telah merumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang kemudian disempurnakan menjadi lima nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) meliputi nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong. Penguatan pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh pemerintah, tidak serta merta menutup kemungkinan bagi pendidik atau satuan pendidikan untuk menambah dengan nilai karakter lain sesuai dengan karakteristik materi maupun kegiatan pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> Musa Muslih dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Madia, 1997), 34.

<sup>2</sup> Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 66.

sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satuan pendidikan satu dengan lainnya, misalnya nilai karakter yang melekat pada mata pelajaran muatan lokal.

Pengembangan karakter dan budaya bangsa di sekolah harus diselaraskan dengan budaya lokal, regional, dan nasional sehingga implementasi pendidikan karakter perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.<sup>3</sup> Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam masyarakat telah melalui proses panjang, sepanjang proses kelahiran masyarakat itu sendiri sehingga menyatu menjadi sebuah karakter yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber daya manusia yang berkarakter dapat dicapai melalui pendidikan yang berorientasi pada tiga hal, yaitu penanaman akhlak mulia, pengetahuan keilmuan yang selaras dengan perkembangan zaman serta jiwa *entrepreneurship*, yaitu jiwa yang mandiri, mempunyai keberanian dan kemauan menghadapi problem kehidupan secara wajar, kreatif untuk mencari solusi dan tidak menjadi beban kehidupan bagi orang lain. Dibutuhkan pendekatan baru dalam sistem pendidikan Islam dengan basis *etnopedagogi* yang memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*lokal genius*) sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat seiring dengan nilai-nilai Islam sebagai sistem nilai yang melingkupinya.<sup>4</sup>

Kesadaran akan adanya nilai-nilai kearifan lokal berimplikasi pada urgensinya institusi pendidikan baik sekolah, madrasah atau pesantren perlu melakukan proses internalisasi nilai-nilai utama dengan mengedepankan akhlak mulia, semangat

---

<sup>3</sup> Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", *Sosio Didaktika: Sosial Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123-130.

<sup>4</sup> Nur Said, "Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya bagi Pendidikan Islam Berbasis Lokal Genius", *Jurnal Islam Empirik* 6, no. 2 (2013): 137.

belajar dan etos *entrepreneurship*. Salah satu konsep pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam membentuk ketiga hal tersebut adalah pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Kabupaten Kudus, yaitu spirit gusjigang (Bagus, Ngaji, Dagang). Istilah gusjigang bukanlah bahasa asing, gusjigang merupakan singkatan dari tiga kata, yaitu *gus*, berasal dari kata bagus, *ji* berasal dari kata ngaji, dan *gang* berasal dari kata dagang.<sup>5</sup> Spirit gusjigang disebut berasal dari salah satu Walisongo, yaitu Sunan Kudus sebagai figur personifikasi yang memegang erat prinsip gusjigang dan membawa pengaruh besar bagi warga Kudus sebagai masyarakat agamis, pusat pendidikan Islam berbasis pesantren dan mempunyai jiwa *entrepreneurship* yang pandai berdagang.<sup>6</sup>

Tradisi gusjigang memiliki tiga nilai utama, yaitu pembentukan akhlak yang berorientasi pentingnya pembangunan karakter positif, berpihak pada keilmuan, dan mementingkan tumbuhnya semangat kemandirian (*entrepreneurship*). Nilai-nilai moral yang dapat ditemukan dari proses pewarisan kearifan lokal gusjigang menjadi sangat strategis dalam membangun pendidikan karakter baik di madrasah, sekolah maupun pondok pesantren karena mengandung nilai-nilai moral, dimensi kognitif dan dimensi rasa yang menembus ruang batin (hati).<sup>7</sup>

Salah satu pesantren di Kabupaten Kudus yang telah memberikan bekal *entrepreneurship* bagi para santrinya adalah Pondok Pesantren al-Mawaddah. Pondok pesantren al-Mawaddah adalah salah satu pondok pesantren yang berada di wilayah Desa Hongosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pondok pesantren ini memiliki beberapa kegiatan ekonomi atau usaha, diantaranya adalah toko, Pertamina, jasa penimbangan tebu, agrowisata (budidaya ikan lele, budidaya buah naga, out bond dan

---

<sup>5</sup>Nur Said, "Spiritual Entrepreneurship Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah dalam Masyarakat Pesisir", Jurnal *Equilibrium* 2, no.2 (2014): 230.

<sup>6</sup>Sri Mulyani, "Peran Gusjigang dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan PraNikah", Jurnal *Dinamika Ekonomi dan Bisnis* 2, no.2 (2015): 164.

<sup>7</sup>Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brillian Media Utama, 2010), 17.

hidroponik), terapi ikan, *smart parenting*, dan travel atau biro perjalanan yang diberi nama Namira Tour.

Adapun kegiatan keagamaan santri di pondok pesantren al-Mawaddah diantaranya adalah mujahadah surat al-Waqi'ah dan mengaji beberapa kitab salaf, kemudian pada tengah malam para santri melakukan *Qiyam al-lail* (sholat tahajjud dan mujahadah *Asma' al-Husna*), kemudian dilanjutkan sholat Subuh berjama'ah, setelah itu dilanjutkan mengaji kitab *Ihya' Ulum ad-Din*.

Di Pondok Pesantren diajarkan materi-materi pondok pesantren seperti belajar Al-Qur'an (menghafal dan mengkaji), nahwu shorof, mc, qiro'ah, tahlil, dhiba'an, baca kitab kuning, dan kultum (tiap santri maju perhari 3 santri selama 3 menit) dengan pengajaran tidak hanya dengan sistem sorogan, dan bandongan, namun sering kali menggunakan proyektor. Jadi santri mendapatkan dua ilmu yaitu yang pertama ilmu agama, dan yang kedua ilmu *entrepreneur* karena materi itu sangat penting untuk memperlancar ketika kita beribadah, dengan materi kita dapat mengeluarkan zakat, karena tangan di atas lebih indah dari pada tangan di bawah dan jangan lupa ibadah bisa mempermudah menjemput rizki.<sup>8</sup>

Tiap ahad siang jam 12.30 banyak warga yang berdatangan mengaji al-Qur'an dengan maju satu persatu untuk membacanya, setelah itu seaman al-Qur'an dan kajian Al-Qur'an oleh KH. Sofiyani Hadi, Lc.,MA. Pondok pesantren ini juga membuka argowisata yaitu banyak sekali sekolah-sekolah dari berbagai TK di Kudus dan di luar Kudus yang berdatangan, para pengunjung akan ditraining motivasi, seperti ada senam otak, *cooking class*, jalan-jalan ke kebun buah naga, melihat-lihat tanaman hidroponik, main *outbond*, tangkap ikan, makan siang, dan oleh-oleh. Hebatnya semua santri yang berkecimpung di Pondok Pesantren ini dapat *incam* mereka bekerjasama secara profesional.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Al-Mawaddah pernah mendapat penghargaan kalpataru dari UKM Binaan LIPI oleh UPT Balai Pengembangan Proses dan Tehnologi Kimia LIPI Gunung Kidul

---

<sup>8</sup> Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 4 Februari 2018, wawancara 1, transkrip.

<sup>9</sup> Halimatussa'diyah, wawancara oleh penulis, 4 Februari 2018, wawancara 2, transkrip.

salah satunya berkat adanya kegiatan pengembangan Tepung Mocaf.<sup>10</sup>

Berdasarkan data-data tersebut maka pendidikan pesantren yang memiliki karakter *entrepreneur* perlu dikembangkan. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana lembaga-lembaga Pendidikan Islam, termasuk Pondok Pesantren atau para penyelenggara pendidikan (kyai) mampu mempersiapkan diri dan berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam dan berwirausaha *berentrepreneur*. Hal ini mencakup tujuan konsep penerapan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur*, mengetahui penerapan atau metode dalam mengaplikasikan *entrepreneur*, mengetahui keberhasilan di Pondok Pesantren, kurikulum, proses pembelajaran, dan sarana-prasarana. Sehingga outputnya dapat menghadapi perubahan masyarakat yang terus maju hidup dalam tatanan ajaran Islam, ini merupakan pertanyaan besar yang memerlukan jawaban oleh lembaga pendidikan yang bernaung atas nama pondok pesantrennya.

Pondok pesantren merupakan tempat yang relevan untuk menyiarkan agama, maupun masalah-masalah sosial lainnya, karena dalam pondok pesantren ini ilmu yang diajarkan nantinya dapat diterapkan oleh para santrinya dalam masyarakat disekitarnya. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan kegiatan *entrepreneurship* yang dilaksanakan di ponpes Al-Mawaddah diharapkan santri-santri di ponpes tersebut dapat mewarisi tradisi kearifan lokal masyarakat Kudus yaitu gusjigang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang dalam Membentuk Sikap Religius dan *Entrepreneurship* (Studi Kasus di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kabupaten Kudus Tahun 2019)”**.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan diteliti adalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam menumbuhkan sikap religius dan *entrepreneurship* Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus.

---

<sup>10</sup> Halimatussa'diyah, wawancara oleh penulis, 4 Februari 2018, wawancara 2, transkrip.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana muatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang?.
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam menumbuhkan sikap religius dan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus?.
3. Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus?.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui :

1. Muatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang.
2. Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam menumbuhkan sikap religius dan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus.
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan khususnya tentang konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam ranah pendidikan formal madrasah maupun pondok pesantren serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah dan pesantren, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan evaluasi dan masukan dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal guna membentuk sikapreligius dan *entrepreneurship*.
- b. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sikap religius dan

- entrepreneurship* melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai spirit gusjigang sebagai warisan budaya asli Kabupaten Kudus dalam membentuk karakter masyarakat yang berkepribadian baik, berintelektualitas tinggi serta memiliki jiwa *entrepreneurship* sebagai seorang pengusaha.
  - d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman bagaimana menumbuhkan sikap religius dan *entrepreneurship* melalui konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah pemahaman dan penjelasan serta menghindari kesalahpahaman, maka peneliti membagi dan mengelompokkan penulisan skripsi ini ke dalam tiga bagian, yaitu:

Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

##### **1. Bagian Awal**

Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman halaman Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosyah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

##### **2. Bagian Utama**

Pada bagian utama skripsi ini, ada lima bab yang dipaparkan peneliti dan saling berkaitan, yaitu:

###### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

###### **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini membahas tentang pendidikan karakter, Gusjigang (*entrepreneurship* dan Religius), penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

###### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik memilih informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang data hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Dan pada bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.

